

Implikatur Percakapan Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dan Implikasinya

Oleh

Evy Nur Afifah

Nurlaksana Eko Rusminto

Bambang Riadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : Evynurafifah24@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe conversational implications between novel's characters using verbal forms in implication by utilizing the inner context of implication. The method used is qualitative descriptive. Data source used in this research is *Surga Yang Tak Dirindukan* novel by Asma Nadia. The result of this study shows that the implication of conversations between characters in this novel *Surga Yang Tak Dirindukan* by Asma Nadia using non-literal direct speech acts, speech acts indirect literal, and non literal indirect speech acts. The method used between characters in the implication is the method of ordering, asking, and asking. Meanwhile, the utilization of dominant implicit context is used in speech event in *Surga Yang Tak Dirindukan* novel includes the context of place, time, and situation. The result of this study are implied in learning Indonesian Language activity as a teaching material for even semester highschool students with 3.9 basic competence that analyzes the content and language of the novel.

Keywords : conversational implicature, novel, implication.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Implikatur percakapan antartokoh novel menggunakan bentuk verbal dalam berimplikatur dengan memanfaatkan konteks dalam berimplikatur. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, Sumber data penelitian ini adalah novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur percakapan antar tokoh dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia menggunakan tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal, modus yang digunakan antar tokoh dalam berimplikatur ialah modus memerintah, meminta, dan bertanya. Pemanfaatan konteks berimplikatur yang dominan digunakan dalam peristiwa tutur dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* meliputi konteks tempat, waktu, dan situasi. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahan ajar untuk peserta didik tingkat SMA kelas XII semester genap dengan Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata kunci : Implikatur percakapan, novel, implikasi pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur. Pendapat itu bertumpu pada suatu makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harfiah.

Interaksi berbahasa harus diperhatikan oleh guru bahasa dan memahami bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa. Percakapan merupakan pembicaraan yang terjadi ketika sekelompok kecil peserta datang bersama-sama dan meluangkan waktu untuk melakukan pembicaraan, Untuk berpartisipasi dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar, kaidah dan mekanisme percakapan itu meliputi aktivitas membuka, melibatkan diri, dan menutup percakapan.

Penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Seseorang yang melakukan percakapan dengan mitra tuturnya selalu dihadapkan pada persoalan yang membuat percakapan harus dapat dimengerti oleh kedua belah pihak, yaitu persoalan tentang memahami tuturan yang disampaikan penutur dengan cara tidak langsung dalam konteks tertentu dan memiliki tujuan tertentu. Tuturan secara tidak langsung tersebut, biasa disebut dengan implikatur percakapan.

Penutur dan mitra tutur sudah saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Dalam kaitannya, Samsuri (Rusminto, 1988: 3) menyatakan bahwa implikatur percakapan digunakan untuk mempertimbangkan apa yang dapat disarankan atau yang dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang tampak secara harfiah. Menurut Wijana (1996: 38), dengan tidak adanya keterkaitan semantik antara suatu tuturan dengan yang diimplikasikan, maka dapat diperkirakan bahwa sebuah tuturan akan memungkinkan menimbulkan implikatur yang tidak terbatas jumlahnya.

Lismayana (2015: 02) Komunikasi dapat berupa percakapan antara penutur dan lawan tutur. Percakapan yang terjadi tersebut dapat berupa tuturan yang memiliki makna sebenarnya atau pun tuturan yang memiliki makna tidak sebenarnya atau terselubung. Tuturan yang memiliki arti terselubung tersebut disebut dengan implikatur.

Implikatur merupakan salah satu bagian dalam pragmatik. Berkaitan dengan pengertian, berikut beberapa pengertian tentang implikatur yang dikemukakan oleh ahli-ahli bahasa. Menurut Brown dan Yule (1996 : 31) istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur. Percakapan yang mengandung implikatur juga biasa ditemukan dalam kutipan sebuah novel.

Novel sebagai salah satu karya sastra yang dapat digunakan untuk pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang menggunakan teks sastra. Novel merupakan bentuk karya sastra yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat lantaran daya komunikasinya yang luas dan daya imajinasinya yang menarik. Istilah novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novelis* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011: 167).

Novel sebagai salah satu karya sastra yang dapat digunakan untuk pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang menggunakan teks sastra. Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* merupakan sebuah karya dari Asma Nadia. Tutaran yang terdapat didalam novel biasanya bersifat implisit dalam menyampaikan pesan dari penuturnya. Misalnya, data berikut yang terdapat dalam percakapan novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

Nadia : “Bunda, Bunda kenapa?” Nadia mengulangi pertanyaan.

Arini : **“Bunda tidak apa-apa, Sayang...”**

Percakapan di atas termasuk jenis percakapan yang menggunakan implikatur Tindak tutur langsung tidak literal. Pada data tersebut Arini menjawab pertanyaan Nadia Bunda tidak apa-apa, sayang, tetapi tujuan Arini tidak hanya sekedar itu, melainkan Arini berusaha menyembunyikan masalah yang dihadapinya kepada anak-anaknya. Dikatakan langsung karena penutur

menggunakan modus menyatkan fakta dengan maksud meyakinkan kepada nadia bahwa Arini tidak menangis dan meyakinkan Nadia bahwa dirinya baik-baik saja. Pada tuturan tersebut saat menginformasikan sesuatu diungkapkan secara langsung dengan kalimat berita. Dikatakan tidak langsung karena kata-kata penyusun tuturan tersebut berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur.

Pemanfaatan konteks berimplikatur yang paling dominan digunakan dalam peristiwa tutur dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* meliputi konteks tempat, konteks waktu, dan konteks situasi. Konteks tempat adalah tempat yang menurut subjek penelitian (penutur) tepat untuk menyatakan tuturannya kepada mitra tutur. Ketepatan yang dimaksud adalah untuk ketercapainya maksud dan tujuan tuturan penutur kepada mitra tutur. Pemanfaatan konteks tempat tampak pada data berikut.

“Akad nikah akan dilakukan di masjid ini kalau Mei setuju.”

Aku mengangguk tanpa beban. Di masjid yang sama pula, Luki kemudian membimbingku menjadi seorang muslimah, sepekan sebelum pernikahan. Sementara kami memang masih hidup sendiri-sendiri.
(SYTD/13/167/KT).

Pada tuturan ini penggunaan konteks tempat, yakni masjid. Dengan demikian, untuk mendukung implikatur dalam pernyataan yang diajukan, maka Luki memanfaatkan masjid sebagai penegasan dalam menanyakan sesuatu.. Masjid sebagai tempat yang dipilih oleh Luki karena kepercayaannya terhadap agama Islam, begitu juga harapan Luki untuk bisa membimbing Mei ke jalan

yang lebih baik, meyakini apa yang diyakini oleh Luki terhadap agamanya.

Widyantoro (2013: 02) Percakapan adalah pembicaraan yang terjadi antara orang yang berbicara (penutur) dengan orang yang diajak berbicara (mitra tutur) yang membahas suatu hal dalam satu waktu. Percakapan yang terjadi dalam berkomunikasi dapat bermakna secara langsung dan tidak langsung. Makna percakapan yang disampaikan secara langsung dapat dengan mudah dipahami, tetapi makna percakapan yang disampaikan secara tidak langsung lebih sulit untuk dipahami. Percakapan yang bermakna tersembunyi atau memiliki makna lain dari apa yang diujarkan disebut implikatur percakapan.

Penelitian mengenai implikatur percakapan telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya penelitian yang berjudul Implikatur Percakapan dalam Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Widyantoro. Penelitian ini menjelaskan tentang implikatur percakapan yang terjadi pada proses belajar-mengajar di kelas, dengan menggunakan beberapa macam tuturan berdasarkan modus kalimatnya yang paling banyak diucapkan dalam bentuk tindak tutur tidak langsung. Pada penelitian ini tujuan guru menggunakan kalimat yang mengandung implikatur dalam proses belajar mengajar adalah untuk menjaga hubungan baik antara guru dan siswa sehingga komunikasi diantara keduanya dapat berjalan dengan baik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini

mencoba memaparkan implikatur yang mengandung percakapan dalam sebuah novel, yang bentuk verbal dalam berimplikatur dan konteks tuturan dalam berimplikatur. serta implikasinya di sekolah menengah atas. Penelitian Implikatur percakapan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester genap. Kompetensi dasar ialah KD 3.9 yaitu menganalisis isi kebahasaan novel.

Kurikulum 2013 dianggap sebagai kurikulum yang bermartabatkan bahasa Indonesia dalam penggunaannya pada proses pembelajaran di sekolah. Karena pada kurikulum ini, pembelajaran berbasis teks sehingga menempatkan bahasa sebagai posisi yang sentral untuk menggali ilmu pengetahuan. Salah satu teks yang digunakan adalah teks sastra. Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang dilakukan guru di kelas meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan pembelajaran yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dan penilaian pembelajaran yang dilakukan berdasarkan penilaian autentik Kegiatan pembelajaran ini yang dapat menekankan bagaimana cara agar tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka yang perlu diteliti Implikatur percakapan yang terkandung dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* dan implikasinya dalam pembelajaran di SMA. Percakapan yang terdapat dalam novel memiliki perbedaan dengan cara berkomunikasi secara langsung atau bertatap muka. Dengan demikian, judul

skripsi “Implikatur Percakapan dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.”

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karna bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk percakapan tokoh yang mengandung implikatur dalam novel *Syurga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Penggunaan metode ini didasarkan pada pendapat Bodgan dan Taylor dalam Soewadji (2012: 51-52) yang mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Soewadji, 2012: 52).

Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan antartokoh dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Data dalam penelitian ini adalah percakapan antartokoh yang mengandung implikatur dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, yaitu Arini, Pras, Rose, Nadia, Amran, Hartono, Sita, Ayah dari Arini, Ibu dari Arini, dan Lia. Novel tersebut terbitan Asma Nadia Publishing

House pada juni 2015, cetakan kedua pulu, yang terdiri dari 22 bab dengan tebal buku 308 halaman; 20,5 cm x 14 cm.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca novel secara keseluruhan dengan cermat, mencari teori yang sesuai dan mendukung tujuan penelitian, menganalisis data dengan mengidentifikasi bagian-bagian percakapan tokoh sesuai konteks dalam novel, menjelaskan implikatur percakapan dalam novel, mendeskripsikan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, menarik kesimpulan dan memberi saran.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk menganalisis data novel adalah dengan membaca novel secara keseluruhan dengan cermat, memilah-milah percakapan, mengidentifikasi data yang terdapat dalam novel dengan implikatur percakapan, mengelompokkan kutipan percakapan tokoh yang mendukung berdasarkan konteks implikatur, mengklasifikasikan data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan tuturan langsung dan tidak langsung, literal tidak literal berdasarkan implikatur, mengklasifikasikan data-data yang sesuai permasalahan yang akan dianalisis dengan analisis heuristik, menyimpulkan hasil analisis mengenai implikatur percakapan dalam novel untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan metode induktif, dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa implikatur percakapan dalam novel meliputi 1) Bentuk verbal tuturan dalam implikatur

a) Tindak tutur langsung tidak literal, b) Tindak tutur tidak langsung literal, dan c) Tindak tutur tidak langsung tidak literal. 2) Konteks yang tidak digunakan dalam berimplikatur, yakni a) Konteks tempat, b) Konteks waktu, dan c) Konteks situasi.

Pembahasan dari hasil penelitian disajikan pada bagian ini meliputi 1) Bentuk verbal dalam implikatur, 2) Konteks turunan, dan 3) Implikasi hasil penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

4.1 Bentuk Verbal dalam Berimplikatur

Berdasarkan hasil penelitian jenis implikatur yang dituturkan oleh penutur an mitra tutur berdasarkan tuturan langsung, tidak langsung dan literal tidak literal.

4.1.1 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan sesuai dengan maksud tuturan dan kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.

“heh, dasar kebanyakan makan dongeng!” Tukas Sita disambut gelak tawa. (SYTD/01/08/T2LTL)

Pada kata inilah tuturan mengandung sebuah implikatur karna ada makna yang dibungkus secara rapi dalam penuturan tersebut. Maksud penuturan tersebut tidak semata-mata memberi tahu bahwa Arini kebanyakan makan dongeng, melaikan Sita ingin menyadarkan Arini bahwa dogma yang ia bentuk dengan dongeng adalah tidak benar yaitu dengan menikah lalu akan hidup bahagia selama-lamanya bak putrid an pangeran yang sesungguhnya tak ada didunia nyata.

4.1.2 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya dan makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksud kan penutur.

“Kita makan duluan saja. Ayah mungkin pulang telat.”

Ketiga anaknya tak membantah, menuruti langkah bunda mereka menuju kamar mandi. (SYTD/04/13/T3L2)

Pada data tersebut tuturan yang mengandung implikatur ialah *kita makan duluan saja. Ayah mungkin pulang telat*. Maksud tuturan tersebut adalah tidak semata-mata memberitahukan bahwa ayah akan pulang telat, tetapi Arini tidak ingin anak-anak menunggu ayahnya untuk pulang dan tetap melakukan aktifitas seperti biasa.

4.1.3 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna tuturan yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

“Apa kabar, Mei? Sepertinya kamu baik-baik saja.” (SYTD/06/99/T4L2)

Maksud tuturan tersebut tidak semata-mata ingin menanyakan kabar Mei Rose, tetapi pada saat itu Ray tertarik pada kecantikan Mei Rose dan ingin mengulang kembali peristiwa yang pernah Ray lakukan kepada Mei Rose.

4.2 Pemanfaatan Konteks dalam Implikatur

Konteks terdiri dari atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topic, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Di dalam penelitian ini, konteks yang dimanfaatkan oleh subjek penelitian terhadap tuturan yang mengandung implikatur berupa konteks tempat, peristiwa, dan waktu.

4.2.1 Konteks Tempat

Konteks tempat adalah tempat yang menurut subjek penelitian (penutur) tepat untuk menyatakan tuturannya kepada mitra tutur. Ketepatan yang dimaksud adalah ketercapaian maksud dan tujuan tuturan penutur kepada mitra tutur.

“Putra, mbok ya dilihat makanan di meja, cukup apa ndak?”
(SYTD/09/26/KT)

Pada tuturan ini penggunaan konteks tempat, yakni makanan di meja. Implikatur itu dipergunakan dengan menjelaskan atau menginformasikan keadaan makanan di atas meja, apakah mencukupi atau kurang untuk jamuan yang sudah dipersiapkan oleh ibu dalam acara lamaran Pras dan Arini. Dengan demikian, untuk mendukung implikatur dalam perintah yang diajukan, maka ibu meminta Putra untuk melihat makanan di atas meja mencukupi atau sebagai alasan rasa kekhawatiran ibu terhadap jamuan yang sudah disiapkannya.

4.2.2 Konteks Situasi

Konteks situasi juga berpengaruh terhadap tuturan yang mengandung implikatur yang diajukan oleh subjek penelitian, konteks situasi dimanfaatkan oleh penutur dan mitra tutur untuk saling memahami maksud tuturan yang

disampaikan dengan mengingat kembali situasi sama yang sering dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur.

“A-ie mau tidur siang. Jangan lupa mengepel!” (SYTD/15/19/KS)

A-ie memberitahukan kepada Mei Rose untuk mengepel terlebih dahulu. Sindiran a-ie terhadap Mei Rose untuk mengingatkannya mengepel seluruh ruangan rumah, karna A-ie tidak menyukai kondisi rumah yang kotor dan berdebu. A-ie memanfaatkan konteks situasi yang ada dengan menggunakan implikatur. Konteks situasi yang digunakan pada data ini terdapat pada tutursn A-ie mau tidur siang. Jangan lupa mengepel. Konteks situasi yang digunakan A-ie dalam berimplikatur ini mengingatkan Mei Rose untuk segera mengepel lantai rumah karena A-ie tidak menyukai kondisi rumah yang kotor.

4.2.3 Konteks Waktu

Konteks waktu adakalanya dimanfaatkan oleh subjek penelitian untuk mendukung perintah yang akan diajukan. Waktu yang terjadi pada saat itu menjadi dukungan bagi penutur untuk memerintah secara halus kepada mitra tuturnya.

“Sudah berapa bulan, kata dokter?”
(SYTD/20/141/KW)

Pada tuturan ini, penggunaan konteks waktu, yakni berapa bulan. Implikatur berupa pertanyaan yang disampaikan Lolita kepada Mei Rose untuk meminta Mei Rose mengatakan yang sebenarnya mengenai perubahan kondisi fisik yang sedang dialami olehnya. Dengan demikian, untuk mendukung implikatur yang disampaikan Lolita, maka Lolita memanfaatkan *sudah berapa bulan,*

kata dokter? Sebagai alasan untuk menanyakan Mei Rose sudah berapa bulan mengandung, dan secara tidak langsung menyindir Mei Rose atas perubahan kondisi fisik yang telah dialaminya. Lolita ingin mengetahui dengan pasti keadaan yang sebenarnya dialami oleh Mei Rose.

4.3 Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA

Implikatur dimaksudkan sebagai suatu ujaran yang menyiratkan suatu yang berbeda dengan sebenarnya diucapkan. Menggunakan implikatur dalam percakapan seperti menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Tujuan implikatur percakapan adalah agar pesan yang ingin disampaikan penutur dapat diterima dengan benar oleh mitra tuturnya. Jika mitra tutur hanya memahami pesan penutur secara sistematis saja, komunikasi tidak berjalan dengan baik. Untuk dapat memahami dan menangkap maksud penutur, pemahaman mengenai konsep implikatur sangat diperlukan.

Dalam suatu percakapan ujaran-ujaran yang diproduksi baik oleh penutur maupun mitra tuturnya memiliki maksud yang tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat. Maksud tersurat tuturan atau ujaran dapat dipahami dengan mencari arti semantic kata-kata yang berbentuk ujaran tersebut. Sementara itu makna tersirat suatu ujaran tidak dapat dipahami dengan aturan sintaksis maupun semantic bahasa yang bersangkutan. Maka dari itu kemudian diperkenalkan konsep mengenai implikatur. Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa percakapan yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, banyak mengandung implikatur. Hal ini

dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa bentuk tuturan yang ada berbeda dengan maksud penuturnya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap implikatur percakapan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, penulis menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

Implikatur percakapan antar tokoh novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia menggunakan bentuk verbal dalam berimplikatur, yaitu tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Modus yang digunakan antar tokoh dalam berimplikatur ialah modus memerintah, modus menyatakan permintaan, modus menyatakan fakta, modus meminta, modus menyatakan fakta, modus menyatakan informasi, dan modus bertanya.

Pemanfaatan konteks berimplikatur yang paling dominan pada peristiwa tutur dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia meliputi konteks tempat, konteks waktu, dan konteks situasi.

Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di-SMA kelas XII semester genap yang diwujudkan dalam bentuk RPP berdasarkan Kurikulum 2013. Aspek kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini 1.2. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan,

editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel. Adapun kompetensi inti yang berkaitan dengan hasil penelitian ini ialah Peserta didik dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku). Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan hasil penelitian ini ialah KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Adapun indikator pencapaian pada kompetensi yang berkaitan dengan hasil penelitian ini ialah peserta didik mampu menganalisis isi dan kebahasaan cuplikan percakapan yang terdapat dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

Saran

Berdasarkan hasil analisis novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) penulis dapat memberikan saran sebagai berikut,

Guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, sebagai alternatif bahan pembelajaran menggunakan implikatur dalam percakapan dengan tujuan agar pesan yang ingin disampaikan penutur dapat diterima dengan benar oleh mitra tuturnya.

Bagi peneliti yang berminat di bidang kajian Implikatur Percakapan hendaknya mengkaji tuturan yang mengandung implikatur dengan menggunakan sumber data yang berbeda, seperti implikatur di dalam kelas, di tempat rekreasi, dan di perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lismayana. 2015. *Implikatur Percakapan dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa
- Wijana, I D. P. dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Widyantoro. 2013. *Implikatur Percakapan dalam Proses Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia di Sma dan Implikasinya*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) : Universitas Lampung.